

**ANALISIS SEMIOTIK POLIGAMI ROLAND BARTHES
PADA FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN**

Evy Septiyana Rachman
Institut Agama Islam Negeri Metro
evyseptiana@metrouniv.ac.id

Anton Widodo
Institut Agama Islam Negeri Metro
antonwidodo@metrouniv.ac.id

Abstack

This research is a research that puts forward the interpretation of a film produced by MD Pictures, MD Entertainment with the title Heaven that is not Missed. Furthermore, this research activity uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic theory as the blade of analysis. Analysis of the data in this study is to use Roland Barthes' semiotic analysis, which is to analyze every scene in the film Heaven that is Not Missed for interpretation and know its connotative and denotative meanings. The result of this research is that the film Heaven that is not missed about polygamy is that you have to learn to accept and be patient, because when someone is sincere and patient, the mind in someone can think clearly and can find a way out, but if we are burned by anger and recklessly take decision, we might even fall deeper and regret what we did later. The film Heaven that is not missed is actually a Da'wah film that is packaged in an interesting way to attract mad'u (audience). In the world of da'wah, preaching using the media is now a new alternative to convey the message of da'wah, but the delivery of da'wah messages must also be read carefully who is mad'u or the audience who will see it, because the film Heaven that is Not Missed becomes a religious film when the viewer sees it. a Muslim, but whether it is interpreted the same when the person watching is a non-Muslim, it does not rule out that the film depicts that Islam is unfair in treating women

Keywords: Polygamy, Media, Da'wah, Communication

Abstack

Penelitian ini adalah penelitian yang mengedepankan interpretasi terhadap tayangan sebuah film yang di produksi oleh MD Pictures, MD Entertainment dengan judul *Surga Yang Tak Dirindukan*. Selanjutnya, kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yaitu menganalisa di setiap scene pada film *Surga Yang Tak Dirindukan* untuk kemudian diinterpretasi dan di ketahui makna konotatif dan denotatifnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa film *Surga Yang Tak Dirindukan* mengenai poligami adalah harus belajar menerima dan sabar, karena saat seseorang ikhlas dan sabar akan membuat fikiran dalam diri seseorang dapat berfikir jernih dan bisa mendapat jalan keluarnya, namun jika kita terbakar oleh amarah dan gegabah mengambil keputusan, bisa jadi kita malah akan terjerumus lebih dalam dan menyesali perbuatan kita nantinya. Film *Surga Yang Tak Dirindukan* sejatinya adalah Film Dakwah yang dikemas dengan cara menarik untuk menarik para mad'u (penontonnya). Dalam dunia dakwah, berdakwah dengan menggunakan media saat ini menjadi alternatif baru untuk menyampaikan pesan dakwah, namun penyampaian pesan dakwah juga harus di baca dengan seksama siapa mad'u atau penonton nantinya yang melihat, karena Film *Surga Yang Tak Dirindukan* menjadi film religi ketika yang melihat seorang muslim, namun apakah di maknai sama ketika yang menonton adalah orang non muslim, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam film tersebut menggambarkan bahwa Islam tidak adil dalam memperlakukan perempuan.

Kata Kunci: Poligami, Media, Dakwah, Komunikasi

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media massa yang digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan, di Negara Indonesia sendiri film mengalami kenaikan presentase sangat signifikan yang mana persoalan tersebut dapat dikatakan sangat pesat dan sanggup mempengaruhi masyarakat dalam hal penyampaian sebuah informasi bagi para penggunanya. Tradisi hiburan seperti cerita, drama, humor, panggung, musik, dan juga berita kini menjadikan film sebagai media untuk mempresentasikan produk hiburan dan memasarkannya, karena film dapat dengan cepat menjarah wilayah – wilayah yang ada di Indonesia bahkan hingga ke pelosok desa dengan populasi yang sangat besar dan juga cepat, sehingga film nyaris menjadi media massa yang sebenarnya. Masyarakat menyadari bahwa film menjadi fenomena budaya yang pencapaiannya meningkat pesat, dan mencirikan film itu sendiri sebagai bisnis pertunjukan.

Penggunaan film untuk propaganda memiliki efek yang sangat besar terutama jika penerapannya untuk tujuan nasional dikarenakan jangkauannya yang sangat luas, sifatnya yang nyata, dampaknya yang menyentuh perasaan, dan popularitasnya yang luas. Bukan hanya di televisi saja, film kini membanjiri bioskop dengan berbagai genre, seperti film horor, drama, aksi, animasi, dan drama religi. Film drama religi memang tidak sebanyak film genre lainnya atau dapat dikatakan masih jarang, karena biasanya ditayangkan pada saat bulan ramadhan dan idul fitri. Pada jenis film drama religi yang menjadi sasaran perhatian masyarakat adalah poligami. Poligami adalah sistem pernikahan dimana seorang laki – laki atau suami memiliki istri lebih dari satu dalam waktu yang bersamaan, selain poligami juga terdapat kata poliandri yaitu istri memiliki suami lebih dari satu, namun lembaga perkawinan di Indonesia sistem yang diperbolehkan hanyalah poligami.

Fenomena Poligami di Indonesia diatur dalam Undang – Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Dalam segi agama,

ada beberapa agama yang memperbolehkan adanya sistem poligami tersebut, salah satunya adalah agama Islam. (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, n.d.) Dalam Islam syarat untuk berpoligami adalah bisa bersikap adil terhadap semua istrinya, syarat tersebut terdapat dalam kandungan Q.S An-Nisa ayat 3:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hal – hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka nikahilah wanita – wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak – budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”

Di Indonesia ada beberapa film yang mengangkat tema poligami, yakni film dengan judul *Berbagi Suami* yang dirilis pada tahun 2006, kemudia juga film *Ayat – Ayat Cinta* pada tahun 2008, dan film *Surga yang Tak Dirindukan* pada tahun 2015. Film *Surga yang Tak Dirindukan* diangkat dari novel yang ditulis oleh asma Nadia, novelnya pun sempat menjadi penjualan terbaik nasional, dan mendapat penghargaan buku Islam.

film *Surga Yang Tak Dirindukan* (*Surga Yang Tak Dirindukan*, 2015) menceritakan tentang kehidupan pernikahan, istri yang bernama Arini dan suaminya bernama Pras, dengan adanya putri mereka yang bernama Nadia pernikahan mereka menjadi lebih bahagia dan harmonis. Sosok Pras dalam film tersebut memiliki sifat baik, tulus dan juga setia selalu membuat perasaan Arini menjadi tenang. mengetahui adanya kisah perselingkuhan yang menimpa sahabatnya sendiri, kepercayaan Arini kepada Pras tidak tergoyahkan sedikitpun, sehingga Arini dengan sepenuh hati mengabdikan dirinya untuk menjadi istri dan juga ibu yang baik untuk keluarga kecilnya. Namun jalan rumah tangganya tak selalu mulus takdir menguji pernikahan mereka berdua. Pada suatu hari saat pras dalam perjalanannya menuju ke kantor, Pras harus menolong korban kecelakaan mobil yang ternyata korban tersebut adalah seorang wanita, mengenakan gaun pengantin juga dalam keadaan hamil 7 bulan, perempuan tersebut ternyata berusaha bunuh diri karena laki – laki yang berjanji akan menikahnya ternyata menipu perempuan tersebut.

Latar belakangnya sebagai laki – laki yang sudah menikah dan memiliki anak, pras berjanji untuk menikahi perempuan korban tabrakan tersebut yang bernama Meirose agar dirinya tidak mencoba bunuh diri lagi, tanpa Pras sadari ia telah mengkhianati Arini. Dari film ini dapat ditarik kesimpulan, film ini mengangkat isu poligami. Sedangkan di dalam masyarakat Indonesia sendiri poligami masih menjadi pro dan kontra, sehingga isu ini dapat menjadi hal yang menarik untuk dibahas, yang menjadi pro dan kontra poligami dalam masyarakat Indonesia adalah mengenai bagaimana menegakkan keadilan dan berbagi kasih sayang dalam rumah tangga, sedangkan pokok utama dalam melakukan poligami adalah bagaimana sosok seorang suami agar lebih bisa berlaku adil terhadap para istrinya.(Imanullah, 2016, pp. 105–106)

Saat ini diskursus tentang poligami memang sulit untuk di akhiri bahkan tak kunjung habis(Hikmah, 2012, p. 1), bahkan pembahasan mengenai poligami kini menjadi perbincangan yang sangat seru dan ramai. Seorang muslimah berjilbab lebar bernama Ana Abdul Hamid telah mengunggah video ke jejaring sosial yang menceritakan kehidupannya yang dipoligami. Ana sempat ingin menyerah dengan rumah tangganya, dalam vidionya yang sudah dilihat oleh ribuan orang Ana mengaku tidak menentang adanya poligami, hanya saja ia berharap video tersebut dapat membuat para lelaki agar mempertimbangkan niatnya untuk berpoligami.

Walaupun di Indonesia poligami di perbolehkan oleh Agama khususnya Islam bahkan ada hadis yang mendukung diperbolehkannya poligami, namun masyarakatnya sendiri masih merasa poligami menjadi hal yang sulit untuk diterima(Ainiyah, 2017, pp. 61–62). Karena poligami sama saja dengan pernikahan dan juga perceraian, poligami yakni persoalan pribadi yang menyangkut orang lain. Maka poligami harus dilakukan dengan sangat hati – hati(Sunaryo, 2010, p. 145) , karena didalamnya terdapat persoalan mengenai hak pribadi yang berbenturan dengan kepentingan orang lain dan norma Agama.(Alamgir, 2014, p. 892)

Jadi, melihat fenomena demikian menjadi menarik untuk di teliti karena isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat menemukan sejumlah fakta mengenai poligami dan fakta-fakta mengenai pernikahan. Berdasarkan penjelasan di atas, atas dasar fenomena di atas menjadikan timbul rasa ketarikan dalam diri penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Semiotik Poligami Roland Barthes Pada Film Surga Tak Dirindukan* Tujuan dari penelitian ini taitu, untuk mengetahui bagaimana cara film “*Surga Yang Tak Dirindukan*” menjelaskan dan memaknai sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian mengenai semiotika Roland Barthes, pada akhirnya memiliki konsekuensi metodologi. Sehingga pada metodologi membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi merupakan suatu implikasi logis, nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan, dan kriteria yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, posisi metodologi dipandang sebagai suatu penegas

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni dimana peneliti mendeskripsikan seluruhnya mengenai keadaan dan gejala penelitian yang dilakukan.(Mukhtar, 2013, p. 15) jadi, peneliti akan mendeskripsikan atau menjabarkan secara nyata dan menyinggung masalah poligami melalui dialog dan adegan yang ada di film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Selanjutnya yang menjadi subjek penelitian ialah tokoh-tokoh utama dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* yakni tojoh Prasetia, Arini, dan Mei Rose. Selanjutnya yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masalah poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, yakni masalah penelitian poligami.(Tohar et al., 2007, p. 60)

Sumber data didapatkan dari:

1. Data Primer, data primer adalah data yang didapatkan dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau pengambilan data langsung dari subjek

sebagai sumber informasi yang dicari¹, maksudnya dengan menonton tayanga film tersebut, bisa jadi peneliti menggunakan laptop untuk menonton dan memahami film tersebut, untuk mengumpulkan datanya bisa juga menggunakan media buku catatan.²

2. Data Sekunder, data sekunder bisa didapatkan melalui berbagai jenis buku, jurnal dan media lainnya, termasuk juga artikel, poster, berita media massa di internet, dan review dari orang-orang yang sudah menonton film tersebut. Dapat juga menggunakan teknik observasi, yakni pengumpulan data dengan cara mengamati tiap-tiap scene yang adat nilai poligaminya pada film Surga Yang Tak Dirindukan dan juga mendokumentasikannya.

Setelah data terkumpul semua, perlu dilakukan beberapa hal yakni untuk mengecek keabsahan data-data tersebut yang telah terkumpul: **Pertama** adalah *transferability* (keteralihan) maksud dari komnsep ini adalah proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum dalam satu pertemuan bisa diterapkan pada semua konteks pada populasi yang sama atas dasar penemuan yang telah didapatkan dan dikumpulkannya pada sample yang mewakili populasi itu sendiri, **Kedua** adalah ketergantungan yakni untuk mengecek sejauh mana data yang digunakan untuk analisis atau tahap berikutnya, **Ketiga** yaitu *confirmability* (kepastian) system ini yang akan menjarah kembali keseluruhan penelitian, mulai dari catatan dokumen, sampai analisis datanya.

Peneliti menggunakan analisis semiotik, semiotic yaitu sebuah metode untuk memeriksa tanda, yakni tanda-tanda untuk kita mencari jalan di dunia ini. Prosedur semiotic ini menggunakan teori Roland Barthes(Faizal, 2013, p. 13), teori Barthes berfokus mengenai gagasan dua tahapan yang sangat memiliki efek penting, yakni Denotasi dan Konotasi(Koli & Sadono, 2018, pp. 76-77). Denotasi atau makna yang sebenarnya, memiliki hubungan yang gamblang atau terus terang antara tanda dengan kenyataan dalam pertandaan. Konotasi adalah makna yang ditambahkan atau hanya berasumsi. Bagian

¹ (Sandelowski, 2004, p. 1382)

² Syaifudin Azwar.*Metode Penelitian*,(Jogjakarta: Pustaka Pelajar,2005),h.91

terkecil analisa pada penelitian yang digunakan ini adalah makna atau pesan yang berhubungan dengan poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan* sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes.

ISLAM DAN POLIGAMI

Monogamy adalah pernikahan dengan istri tunggal atau laki – laki memiliki istri tidak lebih dari satu, *monogamy* ini adalah *antonym* dari poligami, dimana pengertian poligami sendiri adalah laki – laki menikah dengan lebih dari satu perempuan dalam waktu yang sama. Hanya saja kata yang populer dibicarakan oleh masyarakat adalah poligami, karena *monogamy* biasa dalam masyarakat Indonesia.(Roszi, 2018, pp. 46–47) Makna poligami adalah pernikahan dimana suami menikahi lebih dari satu perempuan untuk dijadikan istrinya dalam waktu yang bersamaan, maksudnya adalah bukan saat ijab qabul namun bersamaan dalam menjalani hidup dalam satu keluarga.(Alamgir, 2014, pp. 891–892) Sedangkan monogami adalah pernikahan yang dimana suami hanya menikahi satu perempuan untuk dijadikan istrinya pada waktu tertentu.

Sebenarnya dalam sebuah pernikahan adalah *monogamy*, yakni hanya menikah dengan satu orang perempuan saja(Hotimah & Putri, 2018, pp. 14–15), namun poligami mulai datang saat manusia memiliki perkembangan fikiran yang semakin kritis dari masa ke masa.Menurut para ahli, awal mula poligami dilakukan oleh para raja dan orang yang bergelimpangan harta, mereka mengambil beberapa wanita untuk dinikahi, namun ada juga beberapa wanita yang hanya dijadikan untuk memuaskan hawa nafsu mereka akibat peperangan pada zamannya, tidak hanya itu, pada saat itu banyak pula anak gadis yang diperjual belikan ke orang kaya dan para raja untuk dijadikan pelayan. Semakin kaya seseorang maka semakin tinggi juga kedudukannya dan mempunyai kuasa untuk mengumpulkan banyak wanita. Maka poligami dapat dikatakan sisa sisa peninggalan pada zaman perbudakan, hal tersebut tentunya sudah ada dulu sebelum masehi.

Orang – orang yang memfitnah islam adalah yang membuat masalah mengenai poligami itu sendiri, mereka seolah – olah memperlihatkan semangat

pembelaan terhadap hak – hak wanita. Banyak penulis yang juga mengemukakan pendapat mengenai poligami, yakni poligami berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poli* atau *Polus* dan *Gamein* atau *Gamos*. *Poli* atau *Polus* yang artinya banyak atau lebih dari satu, dan *Gamein* atau *Gamos* yang artinya kawin atau perkawinan. Jika digabungkan berarti perkawinan banyak, dan bisa jadi jumlahnya tidak terbatas. Namun dalam Islam, kata poligami mempunyai makna perkawinan yang lebih dari satu namun dengan batasan, batasan yang dimaksud yakni hanya sampai 4 wanita atau istri saja.

Terdapat beberapa surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hukum poligami, yakni: Surat An-Nisa' ayat 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا

Artinya: dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Departemen Agama RI, 2010)

Maksudnya adil disini adalah, perlakuan suami kepada istri-istrinya, perlakuan itu seperti sandang, pangan, papan dan yang lain-lainnya yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami namun dengan syarat-syarat tertentu, bukan sembarangan untuk melakukan poligami. Sebelum diturunkannya ayat ini, poligami sebenarnya sudah ada namun belum membatasi jumlahnya, dan para nabi sebelum nabi Muhammad SAW melakukan poligami tersebut. Turunnya ayat ini adalah untuk membatasi jumlah wanita atau istri yang diperbolehkan untuk berpoligami dalam Islam.

Lebih lanjut Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 129

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Arinya: dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Departemen Agama RI, 2010)

Telah di jelaskan bahwa masa Rasulullah SAW, Sahabat, sampai *Tabi'in*, pada periode ijihad dan setelahnya sebagian besar kaum Muslimin memahami dua ayat Al-Qur'an tersebut, yakni:

- a. Perintah yang diberi oleh Allah SWT, “Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi”. Maksudnya poligami diperbolehkan namun bukan perintah yang wajib dilakukan, seorang muslin berhak memilih untuk bermonogami atau berpoligami, namun jika dijadikan perintah untuk ibadah itu boleh.
- b. Larangan memperisteri lebih dari 4 dalam waktu yang bersamaan, “Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat”. Adapun yang berpendapat memperbolehkan poligami memiliki isteri lebih dari empat, menurut alqutuki seorang yang berpendapat seperti itu tidak cukup paham dengan bahasa dalam Al-Qur'an dan tidak memahami retorika dalam bahasa arab. Sedangkan yang diperbolehkan dalam Al-Qur'an berpoligami hanya boleh maksimal dengan 4 isteri saja, tidak lebih.
- c. Berpoligami harus bisa bersikap adil, “ Kemudian jika kau takut tidak akan berlaku adail, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki”. Maksudnya adalah jika seorang tidak mampu untuk berlaku adil kepada isteri-isterinya maka tidak diperbolehkan baginya

untuk berpoligami, jika ia ragu akan mampu untuk berpoligami namun tetap melakukan pernikahan maka akadnya tetap sah namun ia akan berdosa karena tindakannya tersebut.

- d. *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara isteri-isteri(mu), walaupun kamu ingin berbuat demikian”*. Maksudnya, sangat mustahil jika manusia bisa adil dalam cinta, karena itu diluar batas kemampuan manusia, namun meskipun demikian seorang suami yang berpoligami tidak boleh berperilaku dolim terhadap isteri-isterinya yang lain karena cintanya terhadap salah satu isterinya saja.

Pemahaman Imam Syafi’i terhadap ayat Al-Qur’an yakni member syarat mampu member nafkah bagi orang yang akan berpoligami, *“Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”*. maksudnya adalah tidak memperbanyak anggota keluarga, karena dikhawatirkan tidak mampu member nafkah. Dari sepemahaman madzhab Syafi’i jaminan yang dimaksud mensyaratkan kemampuan member nafkah sebagai syarat poligami adalah syarat dari agama, bukan persyarat dari putusan hukum.³ Ada juga yang mengakatan bahwa poligami itu mubah atau diperbolehkan bagi orang yang tidak khawatir akan aniaya maksudnya tidak khawatir dengan tidak bisa member nafkah. Diperbolehkannya berpoligami itu tidak bergantung pada apapun kecuali aniaya, jadi bukankarena isteri mandul atau sakit, isteri menghilang pada saat sedang tidur dengan suaminya, dan bukan juga karena terlalu banyaknya jumlah wanita yg ada di dunia(Abdul Rozaq, 2004, pp. 42–45)

Hakikatnya seorang laki-laki hanya boleh memiliki seorang isteri saja, namun boleh memiliki lebih dari satu isteri atau berpoligami jika dikehendaki oleh orang-orang yang bersangkutan seperti isteri pertama, orang tua dan orang tua istri, isteri kedua, orang tua isteri kedua, dan saat Pengadilan Agama telah member izin itu terkandung dalam Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974. Kemudian Dasar pemberian izin poligami oleh Pengadilan Agama

³ Fada Abdul Rozak Al-Qoshir, *Wanita Muslimah Antara Syari’at Islam Dan Budaya Barat*, (Yogyakarta:Darussalam Offset,2004),h.42-45

terkandung dalam Pasal 4 ayat 2 Undang-Undang Perkawinan (UUP) dan juga dalam Bab IX KHI Pasal 57 (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, n.d.):

- a. Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri
- b. Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- c. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan

Alasan pemberian izin poligami tersebut sebenarnya mengacu kepada tujuan pokok pelaksanaan perkawinan berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa. Persyaratan tersebut untuk membangun rumah tangga atau perkawinan yang bahagia, namun tetap bisa berlaku adil dan tidak mengesampingkan isteri-isteri yang lainnya.

Pasal 5 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 berisi tentang memberikan persyaratan kepada seorang suami yang akan berpoligami, yakni sebagai berikut:

1. Mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama, yang dimaksud dalam Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang ini memiliki syarat yang harus dipenuhi untuk berpoligami, yakni:
 - a. Adanya persetujuan dari sorang istri
 - b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup baik kehidupan istri dan anak-anaknya
 - c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.
2. Syarat pada ayat 1 point a tidak perlu dilakukan apabila isteri atau isteri-isteri tidak dapat dimintai izin dan tidak mungkin menjadi pihak dalam perjanjian tersebut, atau apabila tidak ada kabar selama sekurang-kurangnya 2 tahun, dan sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim Pengadilan Agama.

PEMBAHASAN

Pembukaan film diawali dengan mimpi Prasetya (*Surga Yang Tak Dirindukan*, 2015) (Fedi Nuril), dalam mimpinya yakni flash back atau kenangan masa kecilnya dirinya dahulu saat ia melihat ibunya yang sedang mencoba mengakhiri hidup dengan menabrakkan dirinya ke arah mobil yang sedang melintas, dimana lokasi tersebut adalah di jalan raya depan gang rumah mereka. Saat ini, Prasetya memiliki dua sahabat yang bernama Amran (Kemal Pahlevi) dan Hartono (Tata Ginting), saat itu mereka hendak menyelesaikan tugas akhir kuliah, mereka menuju suatu tempat di Yogyakarta, suatu ketika saat dalam perjalanan tidak sengaja Prasetya melihat seorang anak yang terjatuh dari sepedanya, karena sepeda yang dikendarainya ternyata melintasi lubang yang dalam, tak berfikir panjang seketika Prasetya berinisiatif mengantarkan anak tersebut pulang ke rumahnya, walaupun inisiatif tersebut sempat ditentang oleh salah satu sahabatnya yaitu Hartono.

Perjalanan menuju rumah anak tersebut Prasetya melihat sebuah masjid ketika hendak mengantar anak kecil yang di tolongnya tadi menuju perjalanan pulang, Prasetya melihat seorang gadis berhijab yang sedang mendongeng untuk anak-anak di pendopo masjid, seketika Prasetya terpukau olehnya dan berkenalan, gadis itu bernama Citra Arini (Laudya Cynthia Bella). Singkat cerita, ternyata mereka berdua sama-sama saling jatuh hati. Setelah meminta izin kepada ayahnya Arini yang bernama Sutedjo (Landung Simatupang) akhirnya Prasetya dan Arini pun menikah, dan dikaruniai putrid kecil yang cantik. Arini hanya menjadi ibu rumah tangga, tidak bekerja profesional, sedangkan Prasetya mendirikan biro konsultan arsitektur bersama dengan kedua sahabatnya. Saat itu kehidupan rumah tangga Prasetya dan Arini sangat sempurna.

Lalu kemudian tiba-tiba masalah mulai muncul di kehidupan rumah tangganya, ketika Prasetya akan melihat proyek pembangunan jembatan yang berada di daerah Kulon Progo. Saat sedang dalam perjalanan mobil Prasetya kemudian disalip oleh mobil yang ugal-ugalan, berjalan zig-zag, dan

membunyikan klakson dengan kencang. Mobil yang sempat mendahuluinya tadi ternyata masuk ke dalam jurang, prasetia seketika menghentikan mobilnya dan menolong orang yang ada di dalam mobil tersebut, tanpa diduga ternyata seorang perempuan menggunakan baju pengantin, kemudian Prasetia membawanya kerumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit barulah diketahui bahwa perempuan tersebut sedang mengandung, setelah itu prasetia menyatakan bertanggung jawab, baru kemudian dokter melakukan tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi yang ada diperut perempuan tersebut. Prasetia diminta oleh seorang suster untuk memberi anak dari perempuan tersebut nama, dan dipilihlah nama "Akbar Muhammad".

Perempuan yang diketahui namanya adalah Mei Rose (Raline Shah) sudah kabur dari rumah sakit, dokter dan susterpun mencarinya, kemudian Prasetia menemukannya di atap. Meirose sedang berdiri di pinggir dinding yang tinggi, bersiap untuk bunuh diri lagi. Prasetia menangkap tangannya dan meyakinkan Meirose untuk bertahan dan berjanji akan menikahnya. Setelah menelfon sahabatnya, kemudian prasetia meminta guru agamanya untuk datang. Dengan disaksikan oleh dokter dan santri dari sang guru, Prasetia menikahi Meirose. Meirose saat itu menganut agama non muslim, sehingga ia harus masuk islam dulu sebelum menikah dengan Prasetia. lalu kemudian kedua sahabatnya pun datang setelah pernikahan mereka selesai, seperti biasa Hartono menentanginya, namun Amran terus mendukungnya. Jadilah Prasetia kini berpoligami.

Saat menyelamatkan Meirose dan menikahnya, Prasetia lupa memberi menghubungi Arini dan batal untuk kerumah mertuanya. Dan saat akhirnya sampai dirumah mertuanya ternyata ayah Arini meninggal dunia, saat itulah datang seorang wanita yang tiba-tiba memeluk jenazah Sutedjo, dan menyatakan bahwa dia adalah istri kedua dari ayah Arini. Itu jelas membuat ibu Arini yang bernama Sulastri (Sitoresmi Prabuningrat) merasa sangat terpukul. Niat Prasetia untuk bicara terus terang kepada Arini harus batal karena suasana duka. Saat mengunjungi Meirose iapun terpaksa harus sembunyi-sembunyi.

Waktunya yang harus terbagi-bagi perhatian Prasetia pun harus terpecah untuk keluarganya, dan fokus kepada pekerjaannya pun mulai berkurang. Dan

mengakibatkan proyek proyek konstruksi jembatannya mundur dari target. Kehidupan Prasetia kini menjadi semakin berantakan dan jarang pulang kerumah Arini, ia lebih memilih ke rumah Meirose untuk membantunya merawat Akbar. Arini mulai mencium keanehan ini saat pembantu rumah tangganya menemukan sebuah kertas bon di dalam saku celana Prasetia yang hendak dicuci. Bpn tersebut berasal dari Apotek, kemudian arini pun curiga dengan nama Akbar Muhammad dalam bon tersebut, di scene sebelumnya Arini berpapasan dengan Meirose yang saat itu juga membeli obat di apotek UGM (Universitas Gadjah Mada), dengan bon itu Arini menelusuri alamat pemiliknya. Arini pun berhasil menemukan alamat Meirose, hatinya hancur saat melihat mobil suaminya ada di halaman rumah tersebut, pada saat itu pula Prasetia angkat kaki dari rumah tersebut ditemani seorang perempuan dan mencium tangannya dengan tak lazim. Setelah Prasetia pergi Arini pun mendatangi rumah tersebut untuk melabrak Meirose. Saat prasetia tiba dirumah, kemarahan arini pun semakinmeledak dan hendak keluar dari rumah milik orangtuanya. Prasetia lalu menenangkan Arini dan ia yang memilih untuk pergi.

Puncak kekacauannya adalah saat anaknya yang bernama Nadia akan pentas mendongeng dan kebetulan Akbar sakit, Prasetia pun memilih untuk ke rumah Meirose, setelah di tenangkan oleh ibunya, Arini pun menelfon Prasetia dan malah memberi arahan kepada Meirose untuk membalurkan minyak kayu putih ke Akbar, lalu kemudia Prasetia datang ke pentas Nadia. Setelah Arini dinasehati oleh ibunya akhirnya iapun bisa menerima keberadaan Meirose, dan tujuan suaminya untuk menolong. Dengan sangat tenang Arini mendengarkan cerita hidup Meirose yang malang.

Saat perjalanan pulang malam hari, Prasetia yang saat itu akan menolong seorang wanita yang sedang dirampok hingga akhitnya ia ditusuk oleh perampok tersebut dan masuk rumah sakit, Meirose yang tau terlebih langsung menelfon Airin. Saat Prasetia sudah pulang dari rumah sakit, Airin mengundang Meirose untuk datang ke rumah, kemudian Airin menawarkan untuk sholat isya bersama.

Namun pada saat hendak sholat subuh Meirose tidak ada di kamarnya, Airin dan Prasetia panik, mereka khawatir jika Meirose bunuh diri lagi. Meirose pergi ke Jakarta dan menitipkan akbar kepada Prasetia dan Airin karena tidak ingin mengganggu rumah tangga mereka. Berdasarkan alur cerita yang di dapat dari film *Surga Yang Tak Dirindukan* maka representasi makna poligami dalam film tersebut yakni:

Film adalah salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan juga sebagai media hiburan, seta menjadi sarana media informasi dan pembelajaran (Abdalla Mikhaeil & Baskerville, 2019, p. 2). Dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* selain sebagai sarana hiburan namun juga sebagai sarana pembelajaran hidup untuk kita, bahwa hidup tidak akan selalu berjalan mulus. penjelasan analisis dari setiap scene:

1. Sebelum Berpoligami

Setia (scene 9)

Scene 9 ini mempunyai makna ketulusan karena dalam dialog Pras dan Arini secara tidak langsung mempunyai pesan makna yang hendak di sampaikan dalam scene ini adalah sosok seorang diri sebagai seorang laki-laki Pras sejatinya hendak menyampaikan bahwa kesetian dan cintanya kepada seorang istri yang ia cintai telah ia buktikan dengan dirinya yang selalu membuat hari-hari istrinya penuh dengan rasa nyaman dan percaya bahwa Pras adalah laki-laki yang setia. Jadi, makna denotasi dari scene ini adalah Pras sebagai seorang suami yang sangat mencintai isterinya, ingin menunjukkan rasa kesetiannya kepada Arini dengan caranya membangun kepercayaan mereka masing-masing. Makna konotasinya adalah janji setia Pras kepada Arini, namun perkataan ini belum bisa dipercayai karna sejatinya kesetiaan adalah tindakan bukan hanya ucapan saja.

Kekhawatiran seorang isteri (scene 13) (*Surga Yang Tak Dirindukan*, 2015, p. scene 13) perasaan cemas datang ketika perasaan terganggu akibat bayangan dan fikiran buruk yang tanpa sadar teranya kita buat sendiri namun nyatanya belum terjadi. Secara denotasi rasa kekhawatiran isteri terhadap suaminya, ditambah lagi dengan cerita dari sahabatnya mengenai suaminya yang

membuat Arini sangat khawatir mengenai suaminya. Scene ini telah banyak menceritakan seorang istri akan timbul rasa khawatir jika pasangannya akan menduakan dirinya. Persoalan yang paling mendasari hal tersebut adalah bagaimana kondisi tempat tinggal atau lingkungan saat ini karena berangkat dari kondisi teman-teman mereka yang telah mempunyai selingkuhan, maka dari itu istri merasa khawatir terhadap seorang suami dan tidak menutup kemungkinan kepercayaan seorang istri akan berkurang.

2. Analisis Setelah Berpoligami

Menepati janji (scene 19)(*Surga Yang Tak Dirindukan*, 2015, p. Scene 19)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, janji adalah kesanggupan untuk berbuat atau pernyataan yang menyatakan bahwa ia bersedia. Makna denotasi dalam scene ini yaitu alasan Prasetia menikahi Meirose adalah ia tidak mau jika Akbar sebagai anak memiliki nasib yang sama dengan dirinya, saat ia melihat ibunya meninggal karena bunuh diri di depan matanya. Lalu makna konotatifnya adalah janji yang dibuat oleh Pras untuk menikahi Meirose.

Janji yang mengatas namakan Tuhan sekarang ini adalah janji yang sangat dipercayai oleh semua orang, janji ini sangat kuat karena mengatas namakan Tuhan di dalamnya, jika diingkari berarti orang tersebut berbuat ingkar kepada Tuhannya, konsekuensinya kepada sesama manusia yaitu akan kehilangan kepercayaan.

Kurangnya Sikap Kejujuran (scene25)

Kata jujur adalah kata yang indah saat di dengar, namun sekarang kata jujur seolah sudah terkubur keindahannya, akibat manusia sekarang yang lebih sering tidak jujur. Makna denotasi scene ini adalah Pras sudah siap untuk berkata jujur kepada Arini, namun suasana duka yang membuatnya merasa tidak tepat jika harus mengatakannya saat itu juga. Makna konotasinya adalah untuk mengatakan sebuah kebenaran memanglah membutuhkan waktu dan

moment yang tepat, tentu juga dibutuhkan kesiapan diri untuk berkata yang sebenarnya.

Rasa Tanggung Jawab (scene 40)

Bertanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk menanggung sesuatu yang telah di perbuatnya. Pada scene ini bercerita bahwa pras menceritakan keadaan rumah tangganya kepada Meirose, lalu Meirose pun merasa ia sebagai penyebab kehancuran pernikahan Pras dan juga Arini. Makna konotasinya adalah tidak semua laki-laki mampu untuk bertanggung jawab, Pras merasa ialah penyebab kehancuran pernikahannya dengan Arini.

Adil (scene 45) Adil merupakan orang yang sesuai dengan standar hukum yang ada, baik itu hukum Agama, hukum Negara, dan hukum social. Makna denotasi pada scene ini adalah pada saat akbar bimbang memilih untuk menonton pentas dongeng anaknya, atau Akbar anak Meirose yang sedang sakit

Pada kehidupan masa kini, sangat jarang seorang suami yang memiliki dua isteri dapat bersikap adil kepada keduanya, maksud adil disini adalah dimana seseorang harus menjalani hidup dengan kewajiban untuk selalu memperhatikan keluarganya. Banyak orang memandang seorang laki-laki yang berpoligami tidak akan bisa bersikap adil kepada isteri-isteri dan anak-anaknya, namun mereka tidak sadar bahwa masih ada segelintir orang yang sanggup bersikap adil dalam berpoligami, dan tidak lupa menjalankan kewajibannya sebagai suami dengan lebih dari satu isteri.

3. Analisis Isteri Yang Mengalami Poligami

Kewajiban Seorang Isteri (scene 28)

Sejatinya isteri itu adalah milik suaminya, jadi penting untuk isteri mengetahui apa saja yang menjadi wajib bagi seorang isteri terhadap suaminya. Makna denotasi pada scene ini adalah sebagai isteri Meirose ingin menunjukkan kewajibannya kepada Pras walaupun dirinya adalah isteri kedua, dengan membuatkan makanan untuk suaminya. Melihat scene yang di tampilkan pada scene 28 dapat di pahami bahwa makna dari apa yang hendak di sampaikan

melalui scene tersebut adalah Lalu makna konotasinya adalah setiap isteri selalu ingin melakukan yang terbaik untuk suaminya, persoalan tersebut seapajm dengan apa yang telah di sampaikan oleh Alex Sobur(Sobur, 2013, p. 41)

Peduli (scene 25)

Peduli adalah sikap memperhatikan seseorang, bahkan dalam diri seseorang akan bisa menjadi proaktif saat seseorang yang di perhatikan mengalami kejadian. Makna denotasi pada scene ini ialah kepedulian Meirose dengan hubungan Pras deng Arini. Sedangkan makna konotasinya adalah saat dirinya menjadi isteri kedua, tidak semua orang bisa peduli kepada hubungan suaminya dengan isteri pertama.

kemarahan (scene 35)

Makna denotasi daripada scene ini adalah Arini begitu marah ketika mengetahui Meirose telah masuk dalam kehidupan rumah tangganya dengan Pras, karena sudah terlanjur marah besar Arini pun tidak ingin mendengarkan penjelasan dari Meirose. Kemudian makna konotasinya adalah tidak semua isteri setuju dengan adanya pligami yang terjadi dalam rumah tangga mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari film Surga Yang Tak Dirindukan mengenai poligami adalah harus belajar iklas dan sabar, karena saat kita iklas dan sabar akan membuat fikiran kita dapat berfikir jernih dan bisa mendapat jalan keluarnya, namun jika kita terbakar oleh amarah dan gegabah mengambil keputusan, bisa jadi kita malah akan terjerumus lebih dalam dan menyesali perbuatan kita nantinya. Film Surga Yang Tak Dirindukan sejatinya adalah Film Dakwah yang dikemas dengan cara menarik untuk menarik para mad'u (penontonya). Dalam dunia dakwah, berdakwah dengan menggunakan media saat ini menjadi alternaitif baru untuk menyampaikan pesan dakwah, namun penyampaian pesan dakwah juga harus di baca dengan seksama siapa mad'u atau penonton

nantinya yang melihat, karena Film Surga Yang Tak Dirindukan menjadi film religi ketika yang melihat seorang muslim, namun apakah di maknai sama ketika yang menonton adalah orang non muslim, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam film tersebut menggambarkan bahwa Islam tidak adil dalam memperlakukan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla Mikhaeil, C., & Baskerville, R. L. (2019). Using semiotics to analyze representational complexity in social media. *Information and Organization*, 29(4), 100271. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.100271>
- Abdul Rozaq, F. (2004). *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam Dan Budaya Barat* (1st ed.). Darussalam Offset.
- Ainiyah, Q. (2017). Poligami di Indonesia dalam perspektif CEDAW dan mazhab Shafi'i. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i1.61-84>
- Alamgir, A. (2014). Islam and Polygamy: A Case Study in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 889–893. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.803>
- Departemen Agama RI, D. A. R. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Faizal, A. R. (2013). Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 6(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v6i1.204>
- Hikmah, S. (2012). FAKTA POLIGAMI SEBAGAI BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.646>
- Hotimah, N., & Putri, K. B. (2018). 'STATUS' POLIGAMI DALAM REINTERPRETASI. 04(01), 20.
- Imanullah, R. (2016). Poligami dalam Hukum Islam Indonesia (Analisis Terhadap Putusan Pengadilan Agama No. 915/ pdt.g/ 2014/ pa.bpp Tentang Izin Poligami). *MAZAHIB*, 15(1). <https://doi.org/10.21093/mj.v15i1.607>
- Koli, N., & Sadono, T. P. (2018). MEMAHAMI MAKNA SOLIDARITAS (TELAAH SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA AKSI SOLIDARITAS "1000 LILIN", HARIAN KOMPAS, EDISI SABTU, 13 MEI 2017). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.923>
- Mukhtar, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (2nd ed.). Referensi.

- Roszi, J. P. (2018). Problematika Penerapan Sanksi Pidana dalam Perkawinan Terhadap Poligami Ilegal. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jhi.v3i1.419>
- Sandelowski, M. (2004). Using Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 14(10), 1366–1386. <https://doi.org/10.1177/1049732304269672>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, A. (2010). (SEBUAH ANALISIS NORMATIF-SOSIOLOGIS). 17.
- Surga Yang Tak Dirindukan*. (2015). [Video]. MD Pictures, MD Entertainment. <https://www.youtube.com/watch?v=kIHxC3BSNX0>
- Tohar, V., Asaf, M., Kainan, A., & Shahar, R. (2007). An Alternative Approach for Personal Narrative Interpretation: The Semiotics of Roland Barthes. *International Journal of Qualitative Methods*, 6(3), 57–70. <https://doi.org/10.1177/160940690700600306>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. (n.d.).